

BAB II

SEJARAH BUNUH DIRI DI JEPANG

Bunuh diri sebagaimana disebutkan pada bab pendahuluan, mempunyai pengertian suatu tindakan di mana seseorang yang sudah tidak bisa berfikir jernih dalam menghadapi masalah dan merasa sudah putus asa menjalani hidupnya dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri dengan bermacam cara. Tindakan bunuh diri banyak dilakukan di berbagai negara, namun masyarakat umum lebih sering menghubungkannya dengan negara Jepang.

A. Sejarah Awal Bunuh Diri di Jepang

Bunuh diri di Jepang awalnya lebih dikenal dengan sebutan *seppuku*. Kata *seppuku* merupakan pengucapan bahasa Jepang yang berasal dari huruf china (切腹) yang jika dibalik dapat dibaca *harakiri* (腹切) dengan gaya pengucapan asli bahasa Jepang. (腹切) terdiri dari kanji (腹) *hara* yang berarti perut dan (切) *kiri* yang berarti memotong dengan memiliki arti keseluruhan bunuh diri dengan merobek perut (Seward, 1995, hal.1).

Awalnya *harakiri* di Jepang dilakukan oleh *samurai* pertama kali pada tahun 1156. Hal ini dikarenakan *harakiri* menjadi kode etik para *samurai* yang dilakukan ketika kalah berperang, untuk menghindari dibunuh oleh musuh ataupun dijadikan budak oleh musuh. Sebagai contoh, selama perang yang terjadi di Jepang pada abad ke-12, *harakiri* (yang kadang disebut *seppuku*) kerap dilakukan oleh prajurit Jepang yang kalah dalam pertempuran.

Istilah *samurai* muncul di Jepang pada akhir zaman Heian (abad ke- 12). Ada empat klan *samurai* yang paling kuat saat itu, yaitu: klan Minamoto, klan Taira, klan Fujiwara, dan klan Tachibana. Konflik antar klan terbagi menjadi berbagai perang saudara seperti Pemberontakan Hogen (1156) dan Pemberontakan Heiji (1159). Dalam Perang Hogen disebutkan sebagai awal adanya bunuh diri di kalangan *samurai*.

Perang Hogen disebut juga dengan perang sipil. Perang sipil memiliki arti yang sama dengan perang saudara, yaitu perang yang terjadi antara dua kelompok atau dua etnis atau lebih dalam satu negara. Perang ini terjadi antara pengikut mantan Kaisar Sutoku dan pengikut Kaisar Go-Shirakawa dikarenakan masalah suksesi tahta kekaisaran dan masing-masing meminta bantuan pada klan Minamoto dan klan Taira. Klan Minamoto dan klan Taira sebagaimana disebutkan di atas adalah keluarga *samurai* yang dianggap paling kuat.

Klan Minamoto terbagi menjadi dua yaitu, Minamoto no Yoshitomo mendukung *kaisar* baru (Kaisar Go-Shirakawa), sedangkan ayah (Minamoto no Tameyoshi) dan adik-adiknya mendukung mantan *kaisar* (Kaisar Sutoku). Klan Taira juga terbagi menjadi dua, Taira no Tadamasu dan putranya mendukung mantan *kaisar*, sedangkan keponakannya, Taira no Kiyomori mendukung *kaisar* baru.

Di dalam *Hogen Monogatari* (kisah tentang perang sipil hogen pada tahun 1156) di dalamnya terdapat sejumlah catatan tentang Minamoto no Tametomo, yang pada umur 28 tahun melakukan bunuh diri setelah adanya pertempuran yang pada saat itu hampir mendekati kekalahan. Kemudian ia mempercepat kematiannya dengan cara memotong pusat saraf di bagian atas punggungnya.

Sebagaimana disebutkan di atas, sejak Perang Hogen inilah diduga bunuh diri pertama terjadi di Jepang. Setelah kejadian itu, para *samurai* terus menerus mempraktekkan hal tersebut dan jumlahnya terus meningkat setelah dua puluh tahun berikutnya. Pada masa itu *seppuku* bukan saja merupakan suatu bentuk tindakan bunuh diri, tetapi juga sering dianggap sebagai suatu pertahanan yang mendapat makna penghormatan, sikap tanggung jawab, rasa malu, kesetiaan kepada *daimyo*, serta merupakan keharusan hukuman jika gagal dalam melaksanakan sebuah perintah. Selain itu *seppuku* bisa dikatakan sebagai bagian dari *bushido* (etika moral *samurai*).

B. Cara Bunuh Diri pada Masa Bakufu

Kematian kerap jadi pilihan ketimbang ditawan atau melayani musuh. Kadang mereka juga melakukan *seppuku* untuk menunjukkan kesetiaan kepada tuannya dengan ikut mati atau untuk menebus kegagalan dalam menjalankan tugas. Konsep bunuh diri *samurai* ini disebut dengan konsep "bunuh diri terhormat", yaitu melakukan *seppuku* (bunuh diri dengan membedah perut sendiri).

Seppuku adalah metode bunuh diri yang menyakitkan karena dilakukan dengan cara menancapkan pedang pendek ke sisi kiri perut, lalu menariknya ke kanan dan memutarinya ke atas. Sang *samurai* akan dianggap makin terhormat jika prosedur itu dilanjutkan dengan cara yang lebih ekstrem: pedangnya ditusukkan di bawah tulang dada dan ditarik ke bawah melintasi potongan pertama, lalu ditembuskan ke atas menuju tenggorokan. Para *samurai* perempuan juga melakukan ritual bunuh diri yang disebut *jigai*. Mereka memotong leher sendiri dengan pedang pendek atau belatih.

C. Macam dan kategori Seppuku / Harakiri

Ada beberapa jenis dan macam seppuku yang dilakukan oleh samurai serta makna yang melatarbelakanginya, yaitu (Seward,1995,hal. 21)

1. Junshi atau ada yang menyebut chugibara dan oibara, yaitu seppuku yang dilakukan sebagai bentuk kesetiaan bawahan atau anggota keluarga terhadap atasan (majikan) atau tokoh panutannya yang meninggal dunia.
2. Kanshi, yaitu seppuku yang dilakukan sebagai protes terhadap atasan yang melakukan kesalahan atau kesewenang-wenangan. Sebenarnya samurai yang melakukan kanshi bukan berarti tidak setia kepada atasannya, tetapi ia berusaha mengekspresikan kesetiiaannya dengan cara mengingatkan atasan atau majikannya, bahwa apa yang dilakukan membawa dampak buruk pada nasib seseorang dan diharapkan tidak terulang lagi.

3. Sukotsu shi, yaitu seppuku yang dilakukan untuk menebus kesalahan atau kesewenang-wenangan yang telah dilakukan. Seorang panglima perang yang menyesal terhadap prajurit (militer bawahannya) yang kalah dan gugur dalam perang dan terhadap keluarga yang ditinggalkan. Sukotsu shi juga dilakukan setika seorang samurai membela nama keluarga dan ketika ia akan ditangkap oleh musuh.
4. Munen-bara, yaitu seppuku yang dilakukan karena kemarahan. Munenbara dilakukan seorang samurai untuk membuktikan kesungguhan, kebenaran dan kejujuran terhadap ketidakbenaran sesuatu yang dituduhkan kepadanya, seperti tuduhan penghianatan, ketidakjujuran, ketidaksetiaan dan sebagainya.
5. Jigai, yaitu seppuku yang dilakukan oleh wanita karena tidak mampu menanggung malu atau aib. Selain itu bisa juga dilakukan oleh istri samurai sebagai ungkapan cinta kepada suaminya yang telah melakukan seppuku. Jigai juga sering dilakukan istri dari para samurai yang kalah perang. Teknik seppuku dilakukan dengan dua cara yaitu ichimonji dan jumonji. Ichimonji adalah merobek perut dengan jalan menusukkan pedang ke perut bagian kiri, lalu menariknya ke sisi kanan. Jumonji yaitu menusukkan pedang ke ulu hati, kemudian menariknya ke bawah sampai ke pusar.

D. Hubungan Bunuh Diri di Jepang dengan Filosofi, Agama dan Moral

Tingkat bunuh diri diseluruh negara memiliki tingkat yang berbeda-beda. Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi di dunia. Bunuh diri di Jepang sudah seperti tradisi yang terus berlangsung selama berabad-abad. Perilaku bunuh diri di Jepang jika dikaitkan dengan filosofi sistem nilai di Jepang, sebenarnya dapat dihindari karena dalam filosofi tersebut diajarkan untuk menaklukkan diri sendiri demi kepentingan yang lebih luas, dan filosofi ini sangat mempengaruhi serta menjadi inti dari sistem nilai di Jepang. Namun demikian, hal ini menjadi tumpang tindih bila dikaitkan dengan budaya malu yang dianut orang Jepang.

Rasa malu bagi orang Jepang merupakan hal yang penting terkait nama baik, harga diri, rasa bersalah dan beban jika gagal dalam hal apapun, membuat rugi orang lain, melakukan kesalahan dan hal-hal yang berlawanan dengan etika moral yang seharusnya dilakukan. Untuk itu, orang Jepang akan melakukan bunuh diri. Mereka lebih memilih mati daripada menanggung malu. Bunuh diri di Jepang tidak dianggap sebagai hal yang berdosa, sebagaimana bila dikaitkan dengan agama Kristen dan Islam. Bunuh diri di Jepang juga tidak dianggap sebagai pelanggaran etika dan moral.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa bunuh diri di Jepang terkait dengan filosofi orang Jepang, budaya malu di Jepang dan agama di Jepang.

1. Filosofi Orang Jepang

Filosofi yang diajarkan adalah bagaimana menaklukkan diri sendiri demi kepentingan yang lebih luas, dan filosofi ini sangat mempengaruhi serta menjadi inti dari sistem nilai di Jepang. Anak-anak diajarkan untuk memiliki harga diri, rasa malu, jujur, dan disiplin. Mereka juga dididik untuk menghargai sistem nilai, bukan materi atau harta, menanamkan pada anak-anak bahwa hidup tidak bisa semaunya sendiri, terutama dalam bermasyarakat. Mereka perlu memperhatikan orang lain, lingkungan, dan kelompok sosial.

2. Budaya Malu

Rasa malu itu sudah menjadi budaya bagi orang Jepang dan dikenal dengan sebutan budaya malu. Budaya malu adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, karena rasa malu adalah kontrol alami manusia agar terhindar dari perbuatan yang melanggar hukum atau norma-norma yang berlaku di kehidupan bermasyarakat. Budaya malu sangat erat kaitannya dengan kemajuan peradaban masyarakat, tingginya budaya malu di dalam suatu komunitas

masyarakat akan meningkatkan kualitas keberadaban masyarakat (Ahmad, 2014)

Pertimbangan orang Jepang sebelum berbuat sesuatu dengan berpikir apakah perbuatan itu akan menyebabkan dia mendapat malu atau tidak. Sebisa mungkin orang Jepang akan menghindari perbuatan yang dapat membuat mereka malu. Berbeda dengan orang Barat yang lebih menganut paham budaya dosa. Maksudnya adalah sebelum melakukan sesuatu, orang Barat akan mempertimbangkan masalah moral sebagaimana yang diajarkan agama, mana perbuatan yang mendatangkan pahala atau dosa (Al, 2014).

Budaya malu mendahulukan dan melayani orang lain yang bersumber dari ajaran Zen Budhism. Melayani menumbuhkan rasa rendah hati dan kepekaan diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, perbaikan diri dan penyesalan yang mendalam. Ini merupakan suatu keunikan karena meski banyak masyarakat Jepang yang tidak beragama, namun justru mereka masih sangat teguh memegang tradisi ini dan bisa menghargai, menghormati, serta bertenggang rasa pada sesama hingga pada saat ini. Itulah dampak yang sungguh baik yang dihasilkan dari memiliki budaya malu dalam masyarakat Jepang.

Budaya malu di Jepang terkait dengan pendidikan etika moral. Hal ini sudah ditanamkan sejak masa kanak-kanak, kemudian di Sekolah Dasar anak-anak diajarkan budaya saling memperhatikan dan melayani orang lain. Dihadari-hari tertentu jika ada kegiatan bersih-bersih masal, anak-anak (para siswa) ikut turun tangan tanpa terkecuali, termasuk para guru. Yang tidak wajar adalah, jika ada yang tidak ikut berpartisipasi atau sekedar tunjuk sana tunjuk sini. Selain itu, anak-anak di Jepang, dididik dan diberi tanggung jawab sejak dini untuk membawa tas, jaket, atau perlengkapan sekolah lainnya sendiri, tanpa bantuan orang tua, saudara ataupun pembantu.

Etika moral di Jepang sebagaimana disebutkan di atas, sudah diajarkan pada siswa sejak duduk di Taman Kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar Jepang untuk membangun dan mengembangkan akhlak anak. Ada 4 (empat) aspek yang diajarkan, yaitu menghargai diri sendiri, menghargai orang lain,

menghargai lingkungan dan keindahan, serta menghargai kelompok dan komunitas. Keempatnya diajarkan dan ditanamkan pada setiap anak sehingga membentuk perilaku mereka.

3. Agama

Di Jepang, kebebasan agama dijamin bagi semua orang berdasarkan Undang-Undang Dasar. Pasal 20 menyatakan bahwa tidak satupun organisasi agama dapat menerima hak istimewa dari negara, dan tidak satu pun dapat mempunyai wewenang politik apapun. Tidak seorang pun dapat dipaksa mengambil bagian dalam kegiatan, perayaan, upacara atau praktek agama. Negara dan instansinya harus membatasi diri tidak melakukan pendidikan agama atau kegiatan agama apapun.

Agama asli Jepang ialah *Shinto*, yang berakar pada kepercayaan animis orang Jepang kuno. *Shinto* berkembang menjadi agama masyarakat dengan tempat pemujaan setempat untuk dewa-dewa rumah tangga dan dewa-dewa pelindung setempat. Pahlawan dan pemimpin masyarakat yang yang terkemuka di dewakan dari generasi ke generasi, dan arwah nenek moyang keluarga juga di sembah (Tokyo, 1989,hal.113)

Mitos mengenai asal keturunan dewa keluarga kaisar pernah menjadi salah satu prinsip dasar *Shinto*, dan pada awal abad ke-19, gerakan patriotik *Shinto* mulai maju. Setelah Restorasi Meiji pada tahun 1868, dan khususnya selama Perang Dunia II, *Shinto* diangkat oleh penguasa menjadi agama negara. Namun, berdasarkan Undang-Undang Dasar setelah perang, *Shinto* tidak lagi diberi dukungan resmi ataupun hak khusus, walaupun masih memegang peran pada upacara penting dalam berbagai segi kehidupan Jepang (Tokyo, 1989,hal.113-114).

Shinto berdampingan dengan agama Budha dan kadang-kadang bertumpang-tindih dengan agama Budha dalam pemikiran rakyat. Banyak orang Jepang dewasa ini mengikuti upacara *Shinto* pada pernikahan dan upacara agama Budha bila meninggal (Tokyo, 1989,hal.114).

orang-orang di Jepang sejak zaman Bakufu melalui prinsip bushido, dan juga bunuh diri di Jepang juga tidak dianggap sebagai pelanggaran etika dan moral.

F. Perkembangan Bunuh Diri di Jepang

1. Masa Bakufu

Dalam sejarah Jepang, zaman *bakufu* dikenal dengan era pemerintahan keshogunan. Sistem pemerintahan yang dipimpin oleh para *shogun* itu sebenarnya merupakan wujud kekuasaan pemerintahan oleh kaum militer. Sebagaimana diketahui, kaum militer (*bushi*) atau *samurai* merupakan golongan masyarakat dengan status sosial tertinggi di Jepang. Mereka berasal dari kaum bangsawan dan orang-orang terpandang yang memiliki jabatan di satu daerah. Mereka pun memiliki hak-hak istimewa yang tidak dimiliki oleh kelas sosial manapun, sehingga para *samurai* adalah orang-orang penting yang terpandang (Alvarendra, 2017).

Adapun kelas sosial selain kelas militer, yaitu kelas petani (*nomi*), pengrajin (*kosakunin*), dan pedagang (*shonin*) yang dikenal dengan sebutan *shinokosho*. *Shinokosho* merupakan kebijakan pada pemerintahan *bakufu* ketiga setelah *bakufu kamakura* dan *bakufu muromachi*. Untuk jelasnya pemerintahan *Bakufu* dimulai pada tahun 1192 sampai tahun 1867, dan terdiri dari 3 pemerintahan yang disebut pemerintahan *Bakufu Kamakura*, *Bakufu Muromachi*, dan *Bakufu Edo*. Pemerintahan *Bakufu Kamakura* berlangsung dari 1192 sampai 1333, pemerintahan *Bakufu Muromachi* dari 1338 sampai 1602 dan masa pemerintahan *Bakufu Edo* berlangsung dari tahun 1603 sampai tahun 1867.

Pada awal masa pemerintahan *bakufu*, para *samurai* yang gagal dalam menjalankan perintah akan dijatuhi hukuman melakukan *seppuku*, sedangkan untuk masyarakat biasa mereka dipukuli hingga mati atau dipenggal kepalanya. Pada masa *bakufu*, cara bunuh diri yang menyiksa seperti ini pernah dihapuskan, tetapi pada kenyataannya tindakan *seppuku* di Jepang tidak juga hilang, karena budaya tersebut telah melekat dengan

kuat pada kelas *samurai*. *Seppuku* tetap dilakukan dan jumlah kematian pun semakin lama semakin meningkat (Ranjabar, 2008, hal.229)

Harakiri atau *seppuku* mulai populer pada zaman Edo (1600-1867). Umumnya, motif bunuh diri ketika itu adalah untuk memperlihatkan kesetiaan kepada majikan atau sebagai ungkapan rasa malu karena kekalahan dalam peperangan. Cara bunuh diri atau *harakiri* yang umum ketika itu adalah dengan merobek perut.

2. Masa Modern

Masa modern di Jepang dimulai sejak masa Meiji tepatnya pada 1868. Pada 1873 setelah Restorasi Meiji, budaya *harakiri* atau *seppuku* sebenarnya sudah dihapuskan. Tradisi ini dinilai bisa memicu semua orang Jepang yang melakukan kesalahan untuk membunuh dirinya sendiri. Meski sudah dilarang, tetapi masih banyak orang Jepang yang masih tetap melakukannya seperti beberapa anggota militer yang melakukan bunuh diri sebagai protes ke pemerintahan baru untuk menolak dikembalikannya wilayah China setelah meninggalnya Kaisar Meiji (Alvarendra, 2017).

Selanjutnya, waktu berlalu dan zaman berubah, namun motif orang Jepang untuk melakukan bunuh diri tidak bergeser dan masih didominasi oleh prinsip kesetiaan dan rasa malu. Contohnya pada 1982, seorang polisi di Provinsi Osaka melakukan bunuh diri. Ia dikabarkan malu, karena sejumlah media massa membongkar kasus korupsi yang terjadi di lingkungan kepolisian Osaka, padahal ia sama sekali tidak terlibat didalam kasus korupsi tersebut, namun ia merasa ikut bertanggung jawab dan ikut merasa malu karena ia pernah menjabat sebagai kepala polisi di Osaka (liputan6.com)

Pada masa Heisei, budaya *Harakiri* masih kental meski dalam konteks yang berbeda. Pada 2010, Yukio Hatoyama yang ketika itu menjabat sebagai Perdana Menteri mengundurkan diri setelah popularitasnya menurun drastis karena keputusan mempertahankan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa. Karena merasa gagal di mata masyarakat,

Yukio Hatoyama memilih mengundurkan diri meski baru menjabat sebagai Perdana Menteri selama sembilan bulan. Banyak yang menilai hal ini adalah 'Harakiri' meski dengan cara yang berbeda.

Naoto Kan yang dipilih sebagai penggantinya juga melakukan 'Harakiri' pada 26 Agustus 2011. Alasannya pun sama, karena ia merasa gagal. Saat itu Jepang dilanda krisis nuklir pasca gempa besar dan tsunami yang melanda Jepang.

Tidak lama berselang, Menteri Industri Yoshio Hachiro mengundurkan diri setelah menyebut daerah sekitar Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) Fukushima sebagai 'kota kematian'. Hal yang membuat ia mendapatkan kecaman dan lengser dari jabatan yang baru dipangkunya selama delapan hari. Tadahiro Matsushita, Menteri Jasa Keuangan, bahkan melakukan *Harakiri* tradisional ketika ia ditemukan bunuh diri pada 11 September 2011. Harian *Mainichi Shinbun* melaporkan jika ia bunuh diri karena skandal perselingkuhan. Mungkin karena merasa malu, Tadahiro Matsushita memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (Alvarendra, 2017)

Pada Natal 2015, Matsuri Takahashi, seorang perempuan berusia 24 yang bekerja di sebuah perusahaan periklanan Dentsu memilih mengakhiri hidup. Menurut penyelidikan polisi, Matsuri terlalu sering lembur. Sejak 9 Oktober 2015, durasi lembur Matsuri mencapai 105 jam tiap bulannya. Jam kerja yang luar biasa panjang inilah yang diduga kuat membuat Takahashi tertekan dan akhirnya bunuh diri (Firman, 2018).

Perkembangan bunuh diri di Jepang pada masa modern ini dapat dijelaskan melalui penjelasan ,grafik,dan tabel di bawah ini berdasarkan catatan badan kepolisian Jepang yang tercatat dari tahun 2009.

a. Perilaku Bunuh Diri pada Tahun 2009-2017

Terlihat dari grafik dibawah ini berdasarkan pada catatan putih badan kepolisian Jepang di bawah ini, pada kategori usia 10 – 19 tahun dan 70 tahun keatas sering terjadi peningkatan dan penurunan angka

bunuh diri sejak tahun 2009 (tidak stabil) hingga pada tahun 2018. Bisa dilihat dari grafik di bawah ini bahwa usia remaja (10 tahun - 19 tahun) tercatat angka kematian yang disebabkan bunuh diri tiap tahunnya dengan rata-rata 500 jiwa per-tahun. Hal ini membuat pemerintah dan orang tua Jepang merasa khawatir dan resah dengan hal ini.

Pada tahun 2009, total kasus bunuh di Jepang ada 32.615, pada tahun 2010 ada 31.493, pada tahun 2011 ada 30.468. pada tahun 2012 ada 27.699, pada tahun 2013 ada 27.158, pada tahun 2014 ada 25.338, pada tahun 2015 ada 23.923, pada tahun 2016 ada 21.819, pada tahun 2017 ada 21.262, pada tahun 2018 ada 20.840.

Walaupun jika dilihat secara keseluruhan kasus bunuh diri di Jepang menurun tiap tahunnya, tetapi pada kategori usia anak sekolah aatau usia 10 tahun – 19 tahun mengalami peningkatan.

Keterangan: Grafik bunuh diri di Jepang tahun 2009 – 2018 berdasarkan kelompok usia menurut Catatan Putih Badan Kepolisian Jepang.



Sumber: National Police Agency, 2018

b. Perilaku Bunuh Diri pada Tahun 2018

Pada data bunuh diri tahun 2018 di atas yang di publikasikan oleh buku catatan putih Badan Kepolisian Jepang dari bulan Januari 2018 – Desember 2018 yaitu 20.840 kasus seperti grafik diatas, tetapi kali ini akan membahas lebih mendalam kasus bunuh diri pada akhir akhir ini, mulai dari tahun 2018. Ada 3 wilayah di Jepang yang bunuh dirinya diatas 1000 kasus per tahunnya, dan bunuh diri terbanyak terjadi di ibu kota Tokyo dengan total 2244 kasus, disusul dengan bunuh diri di Osaka dengan total 1275 kasus, dan 1223 kasus di prefektur saitama, dan wilayah di Jepang yang paling sedikit terjadi kasus bunuh diri (dibawah angka 100) adalah prefektur tottori dengan total 80 kasus dan tokushima 89 kasus. Kasus bunuh diri di Jepang di wilayah lainnya dapat dilihat pada table dibawah ini.

Keterangan: Jumlah kasus bunuh diri ini berdasarkan bulan dan prefektur di Jepang tahun 2018 menurut catatan putih badan kepolisian nasional Jepang.

表12 月別、都道府県別自殺者数
自殺者数

都道府県	1月	2月	3月	4月	5月	6月	7月	8月	9月	10月	11月	12月	年間
北海道	20	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	252
青森県	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	180
岩手県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
宮城県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
秋田県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
山形県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
福島県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
茨城県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
栃木県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
群馬県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
埼玉県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
千葉県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
東京都	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
神奈川県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
新潟県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
富山県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
石川県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
福井県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
山梨県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
長野県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
岐阜県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
静岡県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
愛知県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
三重県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
滋賀県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
京都府	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
大阪府	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
兵庫県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
奈良県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
和歌山県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
徳島県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
香川県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
愛媛県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
高知県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
福岡県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
佐賀県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
長門県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
熊本県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
大分県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
宮崎県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
鹿児島県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120
沖縄県	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120

Sumber: National Police Agency, 2018

c. Perilaku Bunuh Diri pada Tahun 2019

Bunuh diri pada 2019 terhitung dari Januari 2019 sampai Desember 2019 adalah 19.959 kasus , dan bunuh diri terbanyak terjadi di ibu kota Tokyo dengan total 2.107 kasus, disusul dengan prefektur Osaka dengan total 1.191 kasus, lalu di prefektur Saitama dengan total 1.100 kasus, dan wilayah Jepang yang paling sedikit terjadi kasus bunuh diri (dibawah angka 100) adalah di prefektur Tottori dengan total 80 kasus. Tokyo, Osaka, dan Saitama tetap menjadi 3 wilayah di Jepang dengan tingkat bunuh diri tertinggi, tetapi walaupun masih tergolong tinggi, dapat dilihat adanya penurunan angka dari tahun 2018 ke tahun 2019 dan adanya penurunan ini sudah sejak tahun 2009 berturut turut, tetapi kasus bunuh diri pada anak sekolah di Jepang mengalami peningkatan kasus bunuh diri.

Keterangan: : Jumlah kasus bunuh diri berdasarkan bulan dan prefektur di Jepang tahun 2019 menurut catatan putih badan kepolisian nasional Jepang

令和元年の月別の自殺者数について (12月末の速報値)
 1. 自殺者数
 2. 都道府県別自殺者数

都道府県	1月	2月	3月	4月	5月	6月	7月	8月	9月	10月	11月	12月	合計
東京都	224	17	18	11	20	24	20	20	16	20	11	12	217
大阪府	188	21	18	11	20	24	20	16	20	11	12	12	217
埼玉県	180	21	18	11	20	24	20	16	20	11	12	12	217
山形県	118	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	118
東京都	1,107	171	171	171	171	171	171	171	171	171	171	171	1,107
大阪府	602	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	602
埼玉県	573	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	573
山形県	442	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	442
東京都	1,082	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	1,082
大阪府	573	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	573
埼玉県	544	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	544
山形県	415	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	415
東京都	1,107	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	1,107
大阪府	573	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	573
埼玉県	544	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	544
山形県	415	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	415
東京都	1,107	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	1,107
大阪府	573	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	573
埼玉県	544	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	544
山形県	415	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	415
東京都	1,107	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	1,107
大阪府	573	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	573
埼玉県	544	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	544
山形県	415	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	415

Sumber: National Police Agency, 2019

d. Perilaku Bunuh Diri pada Tahun 2020

Tahun 2020 masih berlangsung, tetapi penulis mendapat informasi melalui beberapa artikel, bahwa kasus bunuh diri di Jepang terus menurun dikarenakan pandemik Covid-19. Orang-orang menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga mereka, lebih sedikit orang yang bepergian ke tempat kerja, dan penundaan aktivitas sekolah dipandang sebagai faktor-faktor penyebab penurunan angka bunuh diri. Pada April, tercatat 1.455 orang bunuh diri di Jepang, turun dari 1.800 kasus pada April 2019.

Pandemik coronavirus jenis baru mencapai puncaknya di Jepang pada pertengahan April dengan lebih dari 500 kasus infeksi per harinya. Pemerintah setempat mengumumkan keadaan darurat pada 16 April meskipun penerapan pembatasannya tidak seketat negara-negara lain.

Larangan keluar rumah yang diberlakukan pemerintah memengaruhi kinerja organisasi pencegahan bunuh diri, sekitar 40% dari mereka tutup atau mengurangi jam kerja.

Di tengah penurunan angka bunuh diri selama beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan kasus bunuh diri di antara anak muda, dengan perundungan disebut sebagai penyebab utama.

Tahun akademik baru, yang seharusnya dimulai pada April, dinilai sebagai periode yang menegangkan bagi sebagian siswa. Namun, penundaan pembukaan sekolah karena pandemik Covid-19 dinilai telah menyelamatkan nyawa mereka yang menjadi korban perundungan di sekolah (Dante, 2020)